

PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA SDN 1 PULEREJO TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017

Ratnasari Dika Ayu
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tulungagung
dickaristant@gmail.com

Abstract

The focus of the problem in this research is: How the preparation of teachers in implementing learning, the implementation of teachers in learning, learning evaluation, social attitudes of children related to the process of social attitude in social studies subjects in SDN 1 Pulerejo. This research is qualitative research. The research method based on Post-Positivism approach, data source is done by purposive and snowball, collecting technique with triangulation (combination), data analysis is inductive or qualitative, and qualitative research results more emphasize the meaning of generalization. The result of this research starts from Preparation of learning is done by referring to the RPPM made by teachers and using appropriate research methods to provide learning materials IPS to students. Implementation of learning uses different methods in each class with customized media. Evaluation is done by teachers with reference to the RPP that has been made and the method used has been adapted to the class being taught. The result of cultivating social attitudes in the form of discipline, responsibility, cooperation, politeness and activeness of students to be increased at the end of learning, is known by the completeness of learning.

Keywords: Social Attitude, IPS. Learning methods

Pendahuluan

Perkembangan siswa pada masa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa tersebut berada. Banyak faktor yang membentuk perkembangan siswa menjadi siswa yang memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan serta dalam pembelajaran, hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan kualitas sikap sosial siswa. Sesuai dengan pendapat Kuniawati (2005: 5) bahwa "Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial". Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah sebagai berikut: a) Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, b) Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, c) Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, d) Sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, e) Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau istilahnya emosi.

Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan bahwa guru adalah seorang *educator*, *motivator*, dan *evaluator* harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Dasar penelitian ini adalah para peranan guru dalam memberikan penanaman sikap sosial kepada siswa melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas 1 sampai dengan siswa kelas 6 SDN Pulerejo kecamatan Ngantru kabupaten Tulungagung dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran. Sebagai pendidik dan pembangun generasi baru

diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadi siswa.

Pembahasan tentang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak bisa dilepaskan dari interaksi fungsional perkembangan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praksis pendidikannya, yang dimaksud dengan interaksi fungsional di sini adalah bagaimana perkembangan masyarakat mengimplikasi terhadap tubuh pengetahuan pendidikan IPS, dan sebaliknya bagaimana tubuh pengetahuan pendidikan IPS turut memfasilitasi pengembangan aktor sosial dan warga negara yang cerdas dan baik, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.

Mata pelajaran IPS merupakan bidang keilmuan yang mengkaji tentang kehidupan sosial masyarakat. Djahiri (dalam Sapriya, 2006: 7) mengungkapkan bahwa "IPS merupakan ilmu pengetahuanyang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan". Sementara itu Sumantri (2001: 89) mengemukakan bahwa "IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*),

maupun ilmu pendidikan. IPS merupakan satu kesatuan sub-disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri. IPS memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Pemantapan pembelajaran IPS dengan pola ajar yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan untuk dapat membentuk sikap sosial siswa.

Menurut Krismanto (2007: 16) model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran berdasarkan pada naluri untuk bekerja sama. Konsep pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran dan teknik dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil dan mendapat penghargaan atas prestasi mereka di dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran kooperatif, sekelompok siswa belajar dengan porsi utamanya menekan tugas-tugas menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan materi yang digunakan, dalam arti saling membantu menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dalam kelompoknya. Beberapa strategi pembelajaran yang dimunculkan adalah (*modeling strategy*). Strategi pemodelan (*modeling strategy*) merupakan upaya menyiasati tercapainya tujuan dengan cara guru memberikan contoh yang mudah dipahami siswa. Selain itu, contoh tersebut tepat untuk mewakili sesuatu yang diinginkan dalam suatu pembelajaran ”(Wassiddan Sunendar 2009, 16). Pola yang lain dengan NHT (*Number Head Together*) dikembangkan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik berlatih memecahkan masalah adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*)(Kagan 1992:” 32).

Pendekatan selanjutnya adalah belajar tuntas (*Mastery Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi tepat yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien, (Sukmadinata, 2005).

Teknik pendekatan yang dipilih adalah salah satu cara guru melakukan inovasi dan terobosan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan pendekatan terhadap siswa diwujudkan dalam partisipasi siswa dan guru dalam menghadapi tugas-tugas siswa. Partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya (Suroto, 2002:280).

Penggunaan pola pembelajaran di atas dipilih peneliti untuk dapat memberikan sikap sosial kepada siswa, dalam penelitian ini perlakuan tidak dilakukan, akan tetapi peneliti sebagai surveyor dan membandingkan fenomena yang terdapat di SDN 1 Pulerejo. Penelitian ini memberikan penguatan akan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pola ceramah yang dilakukan disertai dengan pendekatan belajar tuntas sebagai pembanding dari pola pembelajaran yang lain. Dasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah efektifitas pola pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui penanaman sikap sosial siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat, (1993:89) Dalam penelitian metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sugiyono (2015: 15), berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Post-Positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya menurut Danim dan Darwis (dalam Kuntjojo, 2009: 51). Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna. “Dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dipandu oleh kerangka

konseptual atau teoritis”.

Lokasi penelitian ini adalah SDN 1 Pulerejo. Alasan dipilihnya SDN 1 Pulerejo karena dalam pembinaan siswa, kurikulum yang diberlakukan tidak hanya mengacu pada hasil akademis siswa akan tetapi juga memberikan pendidikan secara norma, sehingga siswa lebih taat pada peraturan yang diberlakukan di SDN 1 Pulerejo.

Setelah semua data terkumpul, peneliti memulai dengan menggunakan berbagai indikator penelitian dalam mengetahui upaya guru IPS dalam penanaman sikap Sosial pada mata pelajaran IPS melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) serta beberapa metode pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Mahamit (dalam Suryana, 2007: 5) bahwa setidaknya terdapat lima tahapan sebagai patokan dalam penelitian, yaitu tergambar sebagai berikut, Studi pemahaman lapangan. Peneliti melakukan observasi di tempat penelitian sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya agar relevan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan penelitian, Selain melakukan pengamatan, peneliti juga memberikan wawancara kepada beberapa siswa SDN 1 Pulerejo tentang pelaksanaan peraturan sekolah. Analisis data merupakan langkah berikutnya setelah data relevan diperoleh. Penulisan laporan penelitian, Penulisan laporan penelitian adalah tahap akhir dari penelitian, dalam penulisan laporan penelitian disajikan seluruh data yang didapat peneliti dari hasil pengamatan dan wawancara. Hasil penulisan penelitian di konsultasikan dengan dosen pembimbing untuk kesempurnaan hasil penelitian. Menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Dalam menjawab pertanyaan, peneliti dapat menggunakan gaya menulis yang lebih bebas, seperti narasi atau *storytelling*. Sehingga dalam menjawab pertanyaan penelitian dapat lebih menarik untuk dibaca.

Sumber data yang didapat dari penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa SDN 1 Pulerejo dan beberapa guru mengenai pelaksanaan peraturan yang berlaku di SDN 1 Pulerejo dan upaya guru IPS dalam penanaman sikap Sosial melalui pembelajaran pada mata pelajaran IPS pada siswa SDN 1 Pulerejo Tahun Pelajaran 2016/2017. Narasumber adalah guru IPS dan siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Menurut Moleong (2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, Menuliskan ‘model’ yang ditemukan. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Pengumpulan data dimulai dari data nama siswa dan Guru SDN 1 Pulerejo setelah itu melakukan reduksi data yang merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya.

Pemilihan data yang akan digunakan (Reduksi) Reduksi data dilakukan dengan mengecek keabsahan data yang digunakan, memilih data yang sesuai dan menghilangkan data yang tidak digunakan. Penjabaran reduksi data pada poin pengecekan keabsahan penelitian.

Untuk dapat mengetahui kualitas data, peneliti menggunakan metode berikut: Mengecek keterwakilan data. Menganalisis jumlah hasil wawancara dan pengamatan masing-masing indikator, Mengecek data dari pengaruh peneliti melalui triangulasi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian

ini digunakan kriteria derajat kepercayaan, Moleong (2011:329). Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan data dengan menggunakan triangulasi metode serta dikuatkan dengan menggunakan triangulasi waktu.

Triangulasi metode, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan tes untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2015:83). Merupakan proses penyokongan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti yang berasal dari: 1) individu (informan) yang, 2) tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3) metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

Hasil dan Pembahasan

bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran tuntas yang dilakukan oleh guru kelas I SDN 1 Pulerejo dinilai baik dan dapat memberikan penanaman sikap sosial yang baik kepada siswa karena persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sudah terperinci dan memberikan dukungan yang kuat kepada siswa kelas I. Sesuai dengan hasil observasi diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa penanaman sikap sosial kepada siswa kelas II dikatakan sudah baik dengan indikator tercapainya ketuntasan dan pembelajaran yang dilakukan khususnya pada pelajaran IPS. Mengacu pada hasil observasi kelas 3, pelaksanaan pelajaran IPS memberikan kesempatan untuk menanamkan sikap sosial diketahui dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik. pelaksanaan pola pembelajaran diskusi dalam menanamkan sikap sosial pada pelajaran IPS siswa kelas 4 disimpulkan baik. Penilaian tersebut didasarkan dari observasi yang menilai persiapan guru, pelaksanaan sampai dengan evaluasi pelajaran yang dilakukan dengan baik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan kurangnya persiapan pada pola pembelajaran diskusi terhadap siswa kelas V SDN 1 Pulereja memberikan akibat kurangnya pelaksanaan diskusi, akan tetapi hal tersebut dapat ditutupi dengan kualitas konten yang baik dan evaluasi yang baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, penanaman sikap sosial pada siswa kelas VI SDN 1 Pulerejo dengan menggunakan pola pembelajaran diskusi dikatakan baik dengan indikator persiapan yang baik, pelaksanaan dan hasil yang baik.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas I sampai dengan guru kelas 6 mengenai persiapan pembelajaran mengacu pada Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhubungan dengan penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo, Guru mempersiapkan pembelajaran mulai dari mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan media pembelajaran sesuai dengan materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pola pembelajaran pembelajaran yang akan digunakan. Guru melakukan penyesuaian dengan kondisi siswa mengenai kemampuan dan daya tangkap siswa, dalam penelitian ini penggunaan pola pembelajaran pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kelas dan materi yang diberikan hal terakhir adalah mempersiapkan evaluasi pembelajaran dengan tetap mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga terdapat keterkaitan pembelajaran

Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Dalam pembelajaran IPS misalnya ketika mempelajari materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya, maka sikap sosial siswa tanpa disengaja akan terbentuk karena adanya pengaruh dan interaksi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya atau antara guru dengan siswa. Sehingga siswa akan lebih menghargai keanekaragaman yang ada di Indonesia atau di lingkungan tempat mereka tinggal.

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran berhubungan dengan penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pemberian pola pembelajaran pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dapat menanamkan sikap sosial sekaligus dapat menuntaskan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memberikan kemudahan guru untuk menanamkan sikap sosial berdasarkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang

terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pola pembelajaran diskusi kelompok memberikan penguatan pada penanaman sikap sosial tanggung jawab pada siswa kelas 2 sesuai dengan usia 8 tahun dimana siswa sudah memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga penanaman sikap sosial dengan berdiskusi dinilai sangat tepat karena selain siswa memiliki tanggung jawab pada kelompok yang ditandai dengan menjunjung sportifitas, siswa akan memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dengan berusaha untuk tetap berlaku sopan. Karakteristik perkembangan siswa pada kelas tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial siswa yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan pembelajarannya sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Penggunaan pola pembelajaran diskusi pada kelas 4 memberikan peningkatan pada sikap kreatif yang menjadi sikap sosial pada usia 9 tahun. Siswa harus memiliki disiplin yang lebih baik untuk dapat menguatkan sikap kreatif dengan tetap memiliki kesopanan sehingga dalam melakukan komunikasi dengan siswa lain ataupun dengan guru dapat dilakukan dengan baik. Pemberian pola pembelajaran bermain dengan menggunakan media visual kartu pertanyaan merupakan pola pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada siswa kelas 5 yang memiliki sikap sosial kreatifitas yang sangat menonjol. Kesopanan dan disiplin menjadi dasar dalam penanaman sikap sosial pada usia 9 tahun sehingga guru memerlukan pola pembelajaran yang sesuai untuk mendisiplinkan siswa agar tetap fokus pada pembelajaran dan tetap memiliki kesopanan pada saat berkomunikasi. Siswa kelas 6 dalam menggunakan media pembelajaran mendapatkan penilaian cukup, dalam memvisualisasikan materi mendapatkan penilaian baik sedangkan dalam menggunakan media penyerta mendapatkan penilaian baik. Secara keseluruhan indikator kreatifitas mendapatkan penilaian cukup karena siswa masih belum mampu untuk menggunakan media pembelajaran. Siswa kelas 6 dalam menjunjung sportifitas mendapatkan penilaian cukup, sikap saling menghormati siswa mendapatkan penilaian baik dan sikap tolong menolong siswa mendapatkan penilaian baik. Secara keseluruhan penilaian terhadap indikator kerjasama mendapatkan penilaian baik.

Evaluasi penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo. Penanaman sikap sosial disesuaikan dengan pola pembelajaran yang dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, evaluasi dilaksanakan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan pola pembelajaran yang diberikan menggunakan acuan indikator yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga ketuntasan siswa dalam melaksanakan materi pembelajaran dalam penanaman sikap sosial dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara Pertanyaan mengenai cara mengevaluasi pembelajaran disesuaikan dengan sikap sosial siswa sesuai dengan usia siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh guru mengarah pada penanaman sikap sosial sesuai dengan usia siswa. Pada siswa kelas 1, guru tidak menekankan terhadap penanaman yang terlalu jauh hanya harus memberikan penggambaran materi sesuai dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran mengarahkan siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dengan tetap memiliki sikap sopan dan menjaga perkataan pada saat melakukan komunikasi dengan guru dan siswa lain. Penanaman sikap sosial yang diberikan guru kelas III memberikan penguatan pada sikap disiplin siswa sehingga siswa memerlukan pengetatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai cara mengevaluasi pembelajaran disesuaikan dengan sikap sosial siswa sesuai dengan usia siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan mengutarakan pendapat dalam pelaksanaan diskusi kelompok. Merupakan cara evaluasi yang baik dan tidak memaksa siswa dalam pembelajaran. Pengawasan yang dilakukan oleh guru memberikan pengaruh kepada siswa untuk tetap fokus pada pembelajaran. Kedisiplinan dituntut untuk selalu dilakukan oleh siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan penanaman sikap sosial dilakukan dengan sesuai usia siswa.

Hasil evaluasi yang didapatkan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada siswa kelas II dikatakan sudah baik dengan indikator tercapainya ketuntasan dan pembelajaran yang dilakukan khususnya pada pelajaran IPS. pelaksanaan pelajaran IPS pada kelas 3 dengan menggunakan pola pembelajaran memberikan kesempatan untuk menanamkan sikap sosial diketahui dari pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik.

Sikap sosial anak berkaitan dengan proses penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo. Siswa lebih mudah dalam menerima pembelajaran sesuai dengan pola pembelajaran yang diberikan. Guru memiliki kemudahan dalam

memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelas. Perkembangan sikap sosial dinilai sesuai dengan ketuntasan materi pembelajaran yang diberikan. Kesopanan siswa lebih meningkat seiring dengan ketuntasan materi pembelajaran yang diberikan. Siswa memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan pembelajaran. Siswa lebih disiplin dalam pembelajaran dan dapat menerima materi dengan baik. Sementara orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya. Lembaga-lembaga sekolahpun memiliki tugas pula dalam membina sikap ini. Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan.

Dibandingkan dengan hasil wawancara, diketahui pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas pada siswa kelas I memberikan kenyamanan dalam pembelajaran. Sesuai dengan hasil jawaban diatas, hasil dari penanaman sikap sosial pada siswa kelas 3 terdapat pada perkembangan sikap sesuai dengan usia yang dimiliki. Hasil jawaban siswa tersebut sesuai dengan harapan untuk seluruh pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan maka akan terdapat peningkatan sikap sosial siswa. Sesuai dengan jawaban siswa diatas diketahui hasil dari penanaman sikap sosial menggunakan pola pembelajaran diskusi kelompok memberikan penambahan tingkat kesopanan siswa pada saat mengutarakan pendapat baik kepada teman atau kepada guru, penggunaan pola pembelajaran ceramah ditambah dengan media visual yang digunakan dalam penanaman sikap sosial siswa kelas 5 memberikan hasil bahwa tanggung jawab siswa meningkat seiring dengan pelaksanaan pelajaran IPS. Sesuai dengan hasil wawancara diketahui kartu pertanyaan memberikan kemudahan dalam pembelajaran serta memberikan kedisiplinan kepada siswa untuk dapat menggunakan waktu yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran.

Simpulan

Persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berhubungan dengan penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo, Guru mempersiapkan pembelajaran mulai dari mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan media pembelajaran sesuai dengan materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru melakukan penyesuaian dengan kondisi siswa mengenai kemampuan dan daya tangkap siswa, dalam penelitian ini penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kelas dan materi yang diberikan hal terakhir adalah mempersiapkan evaluasi pembelajaran dengan tetap

mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga terdapat keterkaitan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Pemberian metode pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dapat menanamkan sikap sosial sekaligus dapat menuntaskan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memberikan kemudahan guru untuk menanamkan sikap sosial berdasarkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Antusiasme siswa lebih meningkat dengan pendekatan belajar tuntas, karena siswa merasa diperhatikan oleh guru sehingga siswa dapat dengan leluasa mengeluarkan pendapat dengan tidak melupakan untuk saling menghormati pendapat siswa yang lain. Hal ini terjadi karena guru selalu berada di dekat siswa untuk mengarahkan siswa agar berperilaku yang baik. Penanaman sikap sosial disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan untuk menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diajarkan, evaluasi dilaksanakan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang diberikan menggunakan acuan indikator yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga ketuntasan siswa dalam melaksanakan materi pembelajaran dalam penanaman sikap sosial dapat dilakukan dengan baik.

Siswa menggunakan media pembelajaran mendapatkan penilaian cukup, dalam memvisualisasikan materi mendapatkan penilaian baik sedangkan dalam menggunakan media penyerta mendapatkan penilaian baik. Secara keseluruhan indikator kreatifitas mendapatkan penilaian cukup karena siswa masih belum mampu untuk menggunakan media pembelajaran. Siswa kelas 6 dalam menjunjung sportifitas mendapatkan penilaian cukup, sikap saling menghormati siswa mendapatkan penilaian baik dan sikap tolong menolong siswa mendapatkan penilaian baik. Secara keseluruhan penilaian terhadap indikator kerjasama mendapatkan penilaian baik. Sikap sosial anak berkaitan dengan proses penanaman sikap sosial pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Pulerejo. Siswa lebih mudah dalam menerima pembelajaran sesuai dengan metode yang diberikan. Guru untuk dapat lebih menguasai materi pembelajaran dengan tetap mengacu pada metode pembelajaran yang digunakan serta tidak hanya fokus pada kelebihan anak skan tetapi dapan meningkatkan kekurangan anak. Perkembangan sikap sosial dinilai sesuai dengan ketuntasan materi pembelajaran yang diberikan. Kesopanan siswa lebih meningkat seiring dengan ketuntasan materi pembelajaran yang diberikan. Siswa memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan pembelajaran.

Siswa lebih disiplin dalam pembelajaran dan dapat menerima materi dengan baik.

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan masukan bagi beberapa pihak. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran. Guru diharapkan memberikan kemudahan kepada siswa untuk memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan kelas. sesuai dengan hasil penelitian ini, guru memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran, dapat mengembangkan kreativitas dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat menanamkan sportivitas pada siswa dalam kegiatan setiap hari. Bagi siswa dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan variable yang lebih mendalam seperti sikap social terhadap perkembangan siswa serta menggunakan media pembelajaran lain untuk dapat memberikan peningkatan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abudin, Nata. 1997. Filsafat Pendidikan Islam I. Jakarta : Logis
- Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineke Cipata
- Ahmadi, Abu. 2007. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Arief, Armani. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Intermedia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Arma'arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta : Ciputatpres, 2002
- Azis W. Abdul. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung : Alfabeta
- Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Berbagai Problem Pendidikan. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineke Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanurawan, Fattah. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Irwan, Prasetya, dkk., 2000. Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar, Jakarta : Universitas Terbuka
- Ischak, dkk. 2007. Pendidikan IPS di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kuntjojo.2009. Metodologi Penelitian. Kediri
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Prof.Dr.H.Faried Ali SH.,MS, dll, Manajemen Riset Berbasis Hasil, Makassar: YPIT Bifad Press.
- Roestiyah, NK., Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Said, Budimanjaya. 2015. Strategi Mengajar Multiple Intelligences. Jakarta: Kencana
- Sapriya, 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Subroto, Surya. 2002. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipto Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujiono 2005. Mencerdaskan Perilaku Anak Usia dini. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sukmadinata, N.S. 2007. Bimbingan dan konseling dalam Praktik mengembangkan Potensi dan kepribadian Siswa. Bandung: Maestro
- Udin S, Winataputra, dkk. 2009. Materi dan Pembelajaran IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Usman, Basyiruddin M., 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta ; Ciputat Pres
- Yunus, Mahmud. 1989. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT. Hidakarya Agung,

Wesley Edgar, 2009 *Designing Groupwork*. 2d ed. New York: Teachers College Press